

**ANALISIS KALIMAT IMPERATIF BAHASA ORANG TUA TERHADAP
ANAK DI DUSUN IV BATUTURUNAN, SERBELAWAN: KAJIAN
PRAGMATIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

AFSIDAH DAMANIK

NPM. 1402040074



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

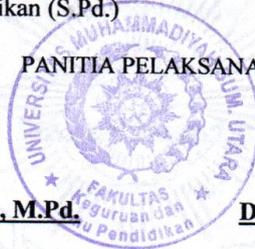
Nama Lengkap : Afsidah Damanik
NPM : 1402040074
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Dusun IV Batuturunan, Serbelawan : kajian Pragmatik

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

1.

2.

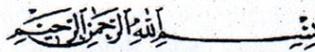
3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Afsidah Damanik

NPM : 1402040074

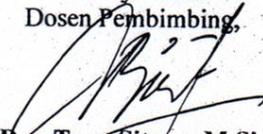
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di
Dusun IV Batuturunan, Serbelawan : Kajian Pragmatik

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 Juli 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : **AFSIDAH DAMANIK**
Tempat/Tgl. Lahir : Batuturanan, 19 Mei 1996
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
No. Pokok Mahasiswa : 1402040074
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Ampera Raya X No. 70 Medan

Telp/HP : 0852 6116 2997
Pekerjaan/Instansi : -
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, Juli 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



AFSIDAH DAMANIK

ABSTRAK

AFSIDAH DAMANIK. NPM. 1402040074. Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Dusun IV Desa Batuturunan, Serbelawan : Kajian Pragmatik. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di dusun IV Desa Batuturunan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah rekam dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman percakapan saat di lapangan, proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dari hasil penelitian diperoleh wujud imperatif perintah sebanyak 13 data, permintaan sebanyak 5 data, imbauan sebanyak 6 data, suruhan sebanyak 10 data, umpatan sebanyak 4 data, sindiran sebanyak 2 data, bujukan sebanyak 5 data, desakan sebanyak 3 data, larangan sebanyak 9 data, ajakan sebanyak 1 data, anjuran sebanyak 1 data, permohonan sebanyak 1 data, dan permintaan izin 1 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi orang tua terhadap anak memiliki karakteristik imperatif yang kurang baik. Karena jelas terlihat dari hasil data yang didapat orang tua berkomunikasi terhadap anak menggunakan nada bentakan. walaupun maksudnya tidak membentak tetapi intonasi yang dikeluarkan sangat jelas membentak. Dilihat dari keseluruhan karakter yang terdapat dalam kalimat di atas lebih cenderung ke wujud imperatif perintah, suruhan dan larangan. Dari semua wujud imperatif, wujud imperatif perintah, suruhan dan larangan lebih banyak digunakan orang tua saat berkomunikasi kepada anaknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala atas nikmat hidayah dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua Terhadap Anak di Dusun IV Desa Batuturunan, serbelawan : Kajian Pragmatik”. Shalawat teriring salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penelitian ini peneliti dapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahanda saya tercinta **Tukirin Damanik** dan ibunda tersayang **Supriani** yang mengasuh, mendidik, mencintai, membesarkan, memberi nasihat-nasihat, serta memberi

doa restu atas keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, Map.,** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil Dekan 1 dan para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Aisyah Aztry, M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.,** selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada Seluruh dosen dan Staf pegawai biro Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.

9. Kepada ke dua puluh orang tua yang berada di Dusun IV Desa Batuturunan yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya serta Kepala Desa Batuturunan yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada Abang tersayang **Muhammad Hamzah Damanik, Surya Muhiddin Damanik** dan adik saya **Viddinillah Yundari Damanik** terima kasih sudah memberikan dukungannya.
11. Kepada sahabat-sahabat saya **Arfiyah Azmi Marbun S.Pd, Aisyah Nur Panjaitan S.Pd, Sukrisna, Lia Apriani** dan Abangda **Rozi Meswandi** terima kasih telah menemani, membantu, dan selalu memberi dukungan yang sangat luar biasa untuk peneliti selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada **Team Yoyoi, Zulfikar, Rizki Annika, Eny Listia, Diah Amelia Pratiwi, Yana Indah Sari** dan **Dewi Zulaifa** kalian sahabat yang selalu memberikan semangat yang tiada henti-henti sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi ini, dan semoga kita wisuda bersama-sama.
13. Keluarga PPL SMK Swasta T.I Bandung, **Diski Firdaus S.Pd, Jupriadi S.Pd, Maysita Halawa S.Pd, Putri Mariyati S.Pd, Rianda, Aldona syahfiri, Asmidar S.Pd, Muthia S.Pd, Yulia S.Pd, Khadijah Harahap S.Pd, Lia Viola Nita Sembiring S.Pd** yang telah memberikan pengalaman selama lebih kurang 3 bulan dalam masa PPL.

14. Kepada teman-teman kost pondok muslimah yang tercinta **Sarido Tumangger, Rika Andriani S.Pd, Novika Sari, Sri Wulan S.E dan Sri Rahayu** terima kasih dukungan, doa dan semangat nya.
15. Kepada seluruh teman seperjuangan peneliti di **kelas A Malam dan B pagi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014 Khususnya untuk Radika Tania S.Pd, Efrida Sari Yunita Dewi, Eka Lismayanti S.Pd, Zulham S.Pd, Muhammad Indriawan, Egi Prasetya S.Pd, Sintia Septi Utami S.Pd, dan kiki fajar Pandapotan Siregar S.Pd** dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Medan, Juli 2018

Peneliti

Afsidah Damanik

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. KERANGKA TEORETIS	6
1 Hakikat Bahasa.....	6
2 Fungsi Bahasa	7
3 Pragmatik	8
4 Kesantunan Berbahasa	20
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Pernyataan Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	23
1 Lokasi Penelitian.....	23
2 Waktu Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel.....	24

1	Populasi.....	24
2	Sampel.....	24
C.	Metode Penelitian	25
D.	Variabel Penelitian.....	25
E.	Instrumen Penelitian	26
F.	Teknik Analisis Data.	26
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		28
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	28
B.	Analisis Data.....	32
1.	Analisis Imperatif Perintah	32
2.	Analisis Imperatif Permintaan	35
3.	Analisis Imperatif Imbauan	37
4.	Analisis Imperatif Suruhan	38
5.	Analisis Imperatif Umpatan.....	40
6.	Analisis Imperatif Sindiran.....	41
7.	Analisis Imperatif Bujukan.....	42
8.	Analisis Imperatif Desakan.....	43
9.	Analisis Imperatif Larangan	44
10.	Analisis Imperatif Ajakan.....	46
11.	Analisis Imperatif Anjuran	47
12.	Analisis Imperatif Permohonan	47
13.	Analisis Imperatif Permintaan Izin.....	48
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		49
A.	Simpulan	49
B.	Saran	50
C.	Diskusi Hasil Penelitian.....	50
D.	Keterbatasan Penelitian.....	51
 DAFTAR PUSTAKA.....		52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	23
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	26
Tabel 4.1 Paparan Hasil	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1)	55
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	56
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	57
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	58
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	59
Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat).....	60
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi.....	61
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar.....	62
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	63
Lampiran 10 Permohonan Izin Riset	64
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	65
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	66
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi	67
Lembar 14 Permohonan Ujian Skripsi.....	68
Lembar 15 Surat Pernyataan.....	69
Lembar 16 Daftar Riwayat Hidup.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati maupun pemikirannya kepada orang lain. Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila kita tidak bisa berbahasa. Samsuri (1982:3-4) bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia, bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai malam waktu beristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa. Bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berakar daripada masyarakat.

Leech (1993:38) mengungkapkan manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan. Semua manusia sangat menjaga dan menghormati kepada siapa mereka berbicara. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan terinteraksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi

yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memalukan penutur dan mitra tutur. Artinya, penutur dan mitra tutur sama-sama mendapat manfaat dari pertuturan yang terjadi.

Seiring perkembangan zaman saat ini banyak anak yang tidak memiliki *soft skilly* yang baik dalam berbicara kepada lawan bicaranya. Mereka tidak bisa menempatkan komunikasi kepada siapa mereka berbicara, semua dianggap sama. Faktor lingkungan merupakan hal yang mempengaruhi seseorang anak berperilaku seperti itu, dalam hal ini bisa dari orang tua ataupun orang-orang disekitar lingkungannya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, seorang anak akan lebih baik jika sejak kecil sudah dibiasakan bertutur secara santun oleh orang tuanya. Tentu saja hal demikian diawali dari komunikasi orang tua yang santun terhadap anak. Sebaiknya orang tua berbicara dengan kalimat-kalimat yang santun dalam berbicara dengan siapapun. Karena secara sadar ataupun tidak, seorang anak yang mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya tentu saja akan meniru. Untuk itu, sebagai orang tua yang baik, haruslah selalu berbicara dengan bahasa yang baik, tujuannya agar bahasa yang dimiliki anak akan baik pula.

Namun hal yang menjadi masalah adalah terkadang para orang tua dengan spontanitas mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya, apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang dikehendakinya. Seharusnya para orang tua tidak perlu mengeluarkan kata-kata kasar. Apabila para orang tua tidak menggunakan intones agak tinggi tentu saja anak dapat memahami. Selain tidak menurunkan mental sang anak, hal itu juga dapat mempengaruhi bahasa yang dimiliki anak nantinya. Karena seorang anak akan merekam setiap ucapan yang didengarnya

dari orang tua maupun lingkungannya. Tentu saja ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Oleh karena itu, orang tua wajib memberi bahasa yang mempunyai etika kesantunan dalam menyampaikan pesan kepada anaknya.

Dalam kajian pragmatik, kalimat atau tuturan yang mengandung maksud memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur disebut kalimat imperatif. Sebagaimana yang dikatakan Rahardi (2005: 71) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif ada pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks yang banyak variasinya. Terutama dalam makna wujud pragmatik imperatif seperti makna pragmatik desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permintaan, dan sindiran.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Dusun IV Batuturunan, Serbelawan: Kajian Pragmatik”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka muncul berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Dalam suatu penelitian, identifikasi merupakan hal yang sangat penting, melalui identifikasi tersebut fokus permasalahan akan dapat ditentukan. Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif.
2. Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan untuk melakukan suatu tindakan.
3. Perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang, sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar masalahnya tidak menjadi kabur. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi (kalimat imperatif) dalam tuturan Orang tua terhadap Anak di Lingkungan Dusun IV Desa Batu-Turunan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Pemakaian Kalimat Imperatif yang digunakan Orang Tua terhadap Anak di Lingkungan Dusun IV Desa Batu-Turunan ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Perumusan masalah sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pencapaian tujuan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di lingkungan Dusun IV Desa Batu-Turunan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar orang tua dapat menggunakan ucapannya terhadap anak dengan sopan santun.
2. Orang tua juga memahami tentang kalimat imperatif yang layak untuk digunakan dalam berkomunikasi terhadap siapa saja.

3. Agar anak yang mendengar kesantunan ucapan itu bisa ditiru kedepannya untuk dirinya sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis membuat sejumlah teoretis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengaruh teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran, teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama. Berikut akan diuraikan teori-teori yang mendukung.

1. Hakikat Bahasa

Anderson (Tarigan,1990:2-3) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar hakikat bahasa yaitu, (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah vokal(bunyi ujaran), (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka, (4) setiap bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, (8) bahasa itu berubah-ubah.

H.Dauglas Brown (Tarigan,1990:3) bahwa bahasa adalah bahasa yang beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (*a speech community*) atau budaya. Bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin juga bersifat visual. Bahasa diperoleh semua orang/bangsa dengan cara yang hampir banyak bersamaan. Walaupun dengan kata-kata yang agak berbeda dari

kedua pendapat ahli diatas, dapat kita lihat banyaknya persamaan pandangan dan gagasan mengenai bahasa tersebut.

2. Fungsi Bahasa

Tarigan (1990:3) Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik, di suatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dan dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama sekali fungsi komunikatif.

Halliday (Tarigan,1990:5) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi instrumental adalah kalimat yang berupa tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu. (2) fungsi regulasi yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi untuk mengatur atau mengendalikan orang lain. (3) fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyatakan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain “ menggambarkan” realita yang sebenarnya. (4) fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat, budaya

setempat, tata krama pergaulan dan sebagainya. (5) fungsi personal yaitu memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. (6) fungsi heuristik yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. (7) fungsi imajinatif yaitu melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktek penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

3. Pragmatik

Nababan (1987:1) mengartikan apa itu pragmatik?. Banyak yang dapat kita artikan dengan istilah pragmatik. Namun, semua itu akan ada hubungannya dengan “penggunaan bahasa” dan bukan “bahasa sebagai suatu sistem”. Pragmatik yang dimaksud disini lebih dekat kepada *performance* yaitu tindakan berbahasa orang yang memang didasarkan atas *competence*, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ingatan, keadaan dan sebagainya. “*competence*” ialah perangkat aturan-aturan bahasa yang kalau dipunyai menyanggulkan orang membuat kalimat-kalimat.

Levinson(Nadar,2009:5) mendefinisikan pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Levinson mengatakan bahwa beranekaragamnya definisi pragmatik tersebut

bukanlah sesuatu yang janggal atau sesuatu yang perlu dirisaukan, karena satu definisi sering tidak sepenuhnya memuaskan.

Konsep-konsep lain yang berhubungan dengan pragmatik antara lain tindak tutur, implikatur percakapan, presuposisi dan dieksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur berbeda dengan dieksis yang pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan sesuatu, implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan.

Grice (Rahardi,2005:43) didalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Selanjutnya, presuposisi adalah mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan, ataupun tuturan masuk akal atau rasional. Yang terakhir adalah dieksis. Dieksis berasal dari kata yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Uraian lebih lanjut tentang konsep-konsep diatas dapat dikaji sebagai berikut :

a. Kalimat Imperatif

Rahardi (2005:79) Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan

sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

1)Wujud Kesantunan Imperatif

Wujud kesantunan imperatif tersebut mencakup dua macam hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam Bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Sedangkan, wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna yang demikian dekat dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Dengan demikian wujud pragmatik imperatif dalam Bahasa Indonesia itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif.

a. Wujud Imperatif

1. Wujud pragmatik imperatif

Wujud pragmatik imperatif dalam Bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif.

Wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam Bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu

sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralingustik dan dapat pula bersifat intralingustik.

Rahardi(2005:93) menemukan tujuh belas macam wujud pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas wujud pragmatik imperatif itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun tidak langsung. Masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Tuturan yang diujarkan penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bisa disampaikan dengan tuturan yang non imperatif. Bentuk demikian disebut imperatif tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Contoh :

“Ambilkan sapu itu!”

“Tolong ambilkan sapu itu !”

Konteks tutur : seorang ibu yang hendak meminta anaknya mengambil sapu yang berada diluar.

b) Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suruhan yaitu kata *coba*. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

Contoh :

“Coba hidupkan mesin mobil itu!”

“ Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu.”

Konteks tutur :Tuturan ini disampaikan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak dipinggir jalan.

c) Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan

Bentuk permintaan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Selain itu, kata *mohon* juga menandakan makna imperatif suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

Contoh :

“Tolong pamitkan mbak!”

“saya minta tolong supaya dipamitkan”

Konteks tutur :Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya untuk pergi ke kota karena ada keperluan mendadak, pada saat yang sama, sebenarnya ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

d) Tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan

Seperti makna sebelumnya, pada makna pragmatik imperatif permohonan menggunakan kata *mohon* dalam tuturannya. Selain itu digunakan juga partikel -

Lah sebagai penghalus kadar tuntutan imperatif dalam tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan ini bisa disampaikan dengan tuturan non imperatif.

Contoh :

“Mohon kurangi kecepatan, jalan menikung tajam!”

Konteks tutur : bunyi tuturan peringatan pada sebuah jalan yang berkelok-kelok di daerah Priangan Jawa Barat.

e) Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan

Bentuk ini biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai wujud desakan. Apabila dimaksudkan ada penekanan dalam sebuah tuturan imperatif tersebut, maka penggunaan kata harap atau harus bisa untuk digunakan. Selain itu, tuturan bukan imperatif juga bisa digunakan dalam penyampaian makna pragmatik imperatif desakan ini.

Contoh :

“Ayo cepat hari mau hujan”

“Ayo cepat hari sudah mau hujan”

Konteks tutur :desakan seorang ibu kepada anaknya agar cepat masuk kerumah, karena hari sudah mau hujan.

f) Tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan

Tuturan yang diujarkan biasanya mengandung kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah *tolong*. Tuturan

deklaratif dan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif bujukan.

Contoh :

“Mari sini biar mamak perbaiki mana yang salah”

“Ayo kemari, biar mamak perbaiki semua yang dianggap salah”

Konteks tutur : bujukan seorang ibu yang hendak memperbaiki pelajaran anaknya yang salah di sekolah.

g) Tuturan yang mengandung makna imperatif himbauan

partikel-*lah* lazim digunakan dalam tuturan makna pragmatik imperatif himbauan. Kata yang sering digunakan adalah *harap* dan *mohon*. Tuturan nonimperatif pun turut mendukung pengujaran yang bermakna pragmatik imperatif himbauan.

Contoh :

“Mohon dimengerti ibu kepala sekolah sedang sakit”

“Haraplah dimengerti ibu kepala sekolah sedang sakit”

Konteks tutur : Himbauan wali kelas kepada orang tua murid agar tidak jadi rapat siswa/siswi karena kepala sekolah tidak dapat hadir.

h) Tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan

Kata yang lazim digunakan dalam tuturan ini adalah silahkan atau bentuk pasif dipersilahkan. Selain itu, bentuk tuturan deklaratif atau tuturan interogatif

juga dapat diujarkan untuk mendukung penyampaian tuturan bermakna pragmatik imperatif persilaan.

Contoh :

“Masuk sini, semua tamu uda ada di dalam”

“Silahkan masuk, semua tamu sudah berada di dalam”

Konteks tutur: Persilaan yang disampaikan seorang ibu kepada tamu yang datang kepesta ulang tahun anaknya.

i) Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan

Seperti tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan, kata *ayo* atau *mari* juga bisa digunakan dalam tuturan bermakna ajakan. Tuturan nonimperatif pun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan tuturan yang bermakna ajakan.

Contoh :

“Ayo siap-siap kita mau berenang”

“Ayo cepat siap-siap kita akan berenang siang ini”

Konteks tutur : ajakan seorang ibu kepada anaknya yang ingin sekali berenang diwaktu liburan.

j) Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan izin.

Tuturan ini biasanya menggunakan kata *mari* dan *boleh* untuk makna meminta izin. Secara pragmatik tuturan ini dapat disampaikan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh :

“Boleh saya masuk kedalam ?”

“Bolehkah saya masuk kedalam ruangan bapak ?”

Konteks tutur : permintaan izin kepada bapak dosen agar saya bisa masuk kedalam ruangan yang tersedia buat dirinya.

k) Tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan.

Kata *silahkan* lazim digunakan dalam tuturan ini. Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna ini.

Contoh :

“Yauda, makan saja semua makanan yang ada dimeja itu !”

“Silahkan, makan saja semua makanan yang ada dimeja nak !”

Konteks tutur : Seorang ibu yang mengizinkan para tamu anaknya untuk memakan makanan yang tersedia dimeja.

l) Tuturan yang mengandung makna imperatif larangan

kata *jangan* lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa

Indonesia sehari-hari. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut tidak selalu dalam tuturan imperatif, tetapi juga dalam tuturan nonimperatif.

Contoh :

“Jangan main-main lagi diluar kalau sudah malam !”

“Jangan pernah bermain lagi kalau hari sudah malam”

Konteks tutur : Larangan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya agar tidak bermain lagi diluar kalau hari sudah malam.

m) Tuturan yang mengandung makna imperatif harapan

Tuturan ini biasanya ditujukan dengan kata *harap* dan *semoga*. Makna harapan ini pun bisa digunakan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh :

“Semoga apa yang diinginkan tercapai”

“Semoga apa yang diinginkan cepat tercapai”

Konteks tuturan : harapan yang diinginkan orang tuanya agar bisa bantu keluarga

n) Tuturan yang mengandung makna imperatif umpatan.

Dalam bahasa Indonesia, tuturan ini banyak ditemukan tidak hanya dalam tuturan Imperatif, melainkan juga dalam tuturan nonimperatif.

Contoh :

Antaranak muda : “ Mampus kamu sekarang!”

Konteks tutur : tuturan ini disampaikan oleh seorang anak muda yang saat itu mendengar kabar bahwa temannya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi karena judi.

o) Tuturan yang mengandung makna imperatif pemberian ucapan selamat.

Ucapan selamat dalam tuturan bahasa Indonesia merupakan bagian dari tuturan bermakna pragmatik imperatif. Tuturan ini ditemukan dalam komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia. Tuturan ini pun dapat diujarkan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh :

“Selamat bahagia, selamat menempuh hidup baru ya!”

Konteks tuturan : ucapan selamat yang diucapkan di pesta pernikahan pada saat tamu menyalami mempelai sebelum para tamu pulang.

p) Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran

Kata *hendaknya* dan *sebaiknya* mengandung makna anjuran. Makna ini dapat diwujudkan dengan tuturan Imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Tuturan- tuturan tersebut juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.

Contoh :

“ Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di alamari.”

Konteks tutur : tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

q) Tuturan yang mengandung imperatif “sindiran”

Makna dari kata ini adalah menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Meskipun bermakna larangan, dalam tuturan tidak menggunakan kata *jangan*.

Contoh :

“Teruskan saja menconteknya biar nanti dapat nilai A!”

Konteks tutur : mahasiswa itu diam-diam sambil menyembunyikan buku catatannya seolah-olah tidak mendengar suara dosen yang sebenarnya sudah sejak lama memperhatikannya.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan, mempertahankan, serta menyelamatkan harga diri dan kehormatan mitra bicara selama berlangsungnya suatu percakapan dalam suatu masyarakat. Dalam kesantunan ada pengorbanan untuk menghargai dan menghormati mitra bicara. Kesantunan memiliki unsur yaitu etika atau kaidah berbahasa, norma sosial dan sistem budaya. Kesantunan juga dipengaruhi oleh tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Ciri kesantunan berbahasa dapat dilihat pada jenis kalimat dan strukturnya. Jenis kalimat, kalimat berita dan kalimat tanya dipandang lebih santun daripada kalimat perintah. Mitra tutur, usia dan status sosial merupakan beberapa faktor yang turut berpengaruh pada kesantunan berbahasa. Selanjutnya tempat, waktu dan topik pembicaraan. Adapun sikap dan tindak tutur yang menimbulkan kesan tidak santun meliputi: (a) penutur menyampaikan kritik secara langsung, (b) penutur didorong emosi, (c) penutur

menyampaikan tuduhan dan kecurigaan, (d) penutur protektif terhadap pendapatnya, (e) penutur memojokkan mitra tutur sehingga tidak berdaya.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak. Selain itu, kerangka konseptual dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah tentang istilah tersebut. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian ini yaitu “Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Dusun IV Batuturunan, Serbelawan : “Kajian Pragmatik”. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain :

Bahasa adalah sistem tanda/lambang/bunyi ujaran yang bersifat khas, arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pragmatik adalah kajian umum bagaimana konteks mempengaruhi cara kalimat menyampaikan informasi, juga mengemukakan bahwa pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa masyarakat di dalam konteks

Imperatif adalah bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat Kalimat Imperatif yang digunakan Orang Tua terhadap Anak di Lingkungan Dusun IV Batuturunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun IV Desa Batuturunan, Kecamatan Dolok Merawan. Penelitian ini dilakukan pada saat Orang Tua berkomunikasi kepada anak-anak di Lingkungan Desa Batuturunan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan yaitu mulai bulan November sampai dengan bulan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel waktu penelitian di bawah ini:

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Novemb er				Desembe r				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
4	Seminar Proposal											■													
5	Perbaikan Proposal											■	■												

Untuk penelitian ini peneliti mengambil sampel 20 orang, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purpositive sampling* yaitu sampel bertujuan atau sampel secara sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap sampel yang dipilih tersebut lebih sering memakai kalimat imperatif serta untuk memperoleh data untuk dijadikan bahan analisis bagaimana pemakaian kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di Dusun IV Desa Batuturunan.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam suatu penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang di ambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data mendeskripsikan kalimat imperatif.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah diterapkan. Variabel yang diteliti adalah kalimat imperatif pada tuturan bahasa orang tua terhadap anak di Lingkungan Desa Dusun IV Batuturunan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Penelitian menggunakan pedoman metode simak dan metode cakap dibantu dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik pancingan, dan teknik catat (Mahsun, 2013:90). Selain itu, dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu alat perekam yaitu "*handphone*" digunakan untuk merekam percakapan mengenai kesantunan imperatif. Hasil rekaman kemudian ditransaksi melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk pengelompokan data sebagai berikut:

Tabel 3.2

Karakter Kalimat Imperatif

No.	Kalimat Imperatif	Wujud Imperatif

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan lebih memperjelaskan arah dan tujuan dari data-data yang diperoleh. Setelah data diperoleh dan terkumpul kemudian data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekam dengan *handphone* kalimat yang digunakan orang tua di Dusun IV Desa Batuturunan.

2. Meneliti dan memahami percakapan orang tua terhadap anak.
3. Mengumpulkan kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan orang tua pada kalimat : desakan, bujukan, himbauan, persilaan, larangan, perintah, permintaan dan sindiran.
4. Transkripsi data dari bahasa lisan kedalam bahasa tulisan dan mencatat data tertulis.
5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penulis membagi karakteristik bahasa orang tua terhadap anak dan kecenderungan pemakaian kalimat imperatif. Wujud karakteristik kalimat imperatif meliputi : tuturan mengandung makna pragmatik imperatif perintah, permintaan, imbauan, suruhan, umpatan, sindiran, bujukan, desakan, larangan, ajakan, anjuran, permohonan, permintaan izin. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Karakter Kalimat Imperatif

No.	Kalimat Impratif	Wujud Impreratif
1.	<ul style="list-style-type: none">• Turun dulu, aku mau narok brondolan• Itu sana, nanti bang uki yang ini• Itu bawak tempat dhea ke sana, uda gitu aja bawak• Tutup pintu nya bang!• Duitnya di bawak masuk itu!• Masukkan albumnya dek, nanti koyak• Dek ngepel dek, rumahnya uda lama gak di pel.• Makan kau di dalam!• Geser, jangan dipintu!	Perintah

	<ul style="list-style-type: none"> • Kak wik, ambil kumpa di gudang! • Ambil sisir sama bedak, karetnya sekalian biar diikat rambutnya! • Di dalam itu, ambil gulingnya lebih besar. • Uda cepat pigi sana, nanti selak siang, uda jam sebelas ini. 	
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Itu nanti dipotong-potong lepas. • Awas, lembu nya jangan sampai bablas kesana • Telur aja ya, ikan lele nya masih bauk • Apa bisa sepedanya, nanti kau jatuh loh. • Dimarah bang rey nanti kau, motor-motoran nya di tanam gitu. • Itu sana sepeda yang kecil aja. 	Imbauan
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Ambilkan kertasnya kak idha • Tarok di bawah tilam mamak yah • Uda usir dek kesana • Uda ini, sama nasi nya d imakan dulu. • Awas za, adeknya masih ngantuk loh, sana sikit. • Coba cari bedaknya di kamar. • Main bola sama ini, pelan-pelan. 	Suruhan

	<ul style="list-style-type: none"> • Nanti di las kan setang sepeda nya tempat wak ran ya • Di lap itu tangan nya jorok • Uda angkat, uda masak itu. 	
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan main disini la nak • Jangan nakal ya bang, kawan sama adeknya • Jangan recok di sana ya • Nanti! Masih magrib, gak boleh magrib main-main, pantang! • Jangan di situ, main di kereta-kereta sana • Jangan, setang nya lepas kok, ya jatuh nanti kau • Jangan lompat-lompat gitu, nanti kau jungkel • Gak boleh beli itu, udah basi • Jangan dicoreti, nanti hitam tangan mu. 	Larangan
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Nanti adeknya jaga bentar di depan, mamak biar ambil jajan di Bahung ya. • Lembu nya yang itu biarkan aja kalau mau minum • Kongsi sama adek ya. • Dek sini, bawak mari cepitan rambutnya, mamak mau cabuti rambut putih 	Permintaan

	<ul style="list-style-type: none"> • Di sini aja kita ya, jaga monyet 	
6.	<ul style="list-style-type: none"> • uuutt sayang, makanya diem biar di belikan jajan. • Nah makan ini, nanti dimintak Joko sama Amoy loh. • Ini kan ada ikan nya loh, cepat makan • Uda diem, ada meong itu loh. • Sekolah lah, besok kakak kan mau lomba mewarnai 	Bujukan
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Baju kok bisa nya di tarok tas di uwel-uwel gini. • Tarok cangkir, nanti tumpah malah gak jadi minum • Oh memang la ya anak ini kuping nya budek. 	Umpatan
8.	<ul style="list-style-type: none"> • Ambil sendiri la minumannya • Awas toh Ra, is mamak nya sumuk pun • Loh, besok kan ujian, kok gak sekolah, besok kan terakhir sekolah 	Desakan
9.	<ul style="list-style-type: none"> • Biar ke pijak itu <i>handphone</i> nya disitu. • Kok pakek itu, orang pun ketawak nengok kau pakek sepatu itu. 	Sindiran
10.	<ul style="list-style-type: none"> • Sini pakek baju nya, kita mau pigi lo makan bakso. 	Ajakan

11.	<ul style="list-style-type: none"> • Silo kaki nya kayak buk zua itu loh, ini silo kok kaki nya di tumpuk-tumpuk gitu. 	Anjuran
12.	<ul style="list-style-type: none"> • Disayang la nak adek nya itu 	permohonan
13.	<ul style="list-style-type: none"> • Ini mamak makan ya, kau gak mau lagi kan. 	Permintaan izin

B. Analisis Data

1. Analisis Imperatif Perintah

Tuturan yang diujarkan penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bisa disampaikan dengan tuturan nonimperatif. Bentuk demikian disebut imperatif tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

: Turun dulu, aku mau narok brondolan dulu !

: Turun dulu, mamak mau nurunkan buah sawit ini !

Konteks tuturan : perintah seorang ibu yang memerintah anaknya segera turun dari sepeda motor, karena ibu nya akan menurunkan buah sawit .

: Itu sana, nanti bang uki yang ini !

: Itu ada di sana, punya abang uki yang ini ya !

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya yang paling kecil, untuk membagi makanan kepada abangnya yang sedang duduk di samping rumah.

: Itu bawak tempat dhea ke sana, uda gitu aja bawak.

: Itu makanan nya bawak ke tempat dhea, di bawa pakai piring.

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya untuk membawa makanan yang ada di piring ke tempat adiknya.

: Tutup pintu nya bang !

: Tolong tutup pintu nya ya bang.

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya supaya menutup pintu, karena anaknya yang paling besar akan pergi bermain.

: Duitnya di bawak masuk itu !

: Uangnya bawa masuk ke dalam rumah!

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar membawa uang ibunya ke dalam rumah.

: Masukkan albumnya dek, nanti koyak !

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar menyimpan album foto ke dalam rumah, di karenakan takut foto nya akan koyak.

: Dek ngepel dek, rumahnya uda lama gak di pel!

: Lantai nya di bersihkan dek, sudah lama ini lantainya tidak dibersihkan!

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar membersihkan lantai yang sudah lama tidak di bersihkan.

: Makan kau di dalam!

: Di dalam rumah saja makan nya!

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar makan di dalam rumah.

: Geser, jangan di pintu !

: Pindah nak, tidak boleh duduk di depan pintu!

Konteks tuturan : Perintah seorang ayah kepada anaknya supaya tidak duduk di depan pintu, karena mengganggu orang berjalan.

: Kak wik, ambil kumpa di gudang !

: nak tolong ambil pompa di dalam gudang!

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya untuk mengambil pompa sepeda motor di dalam gudang, karena ada orang yang meminjam.

: Ambil sisir sama bedak, karet nya sekalian, biar di ikat rambut nya!

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar mengambil sisir, bedak, dan karet pengikat rambut nya, karena rambut anaknya akan diikat.

: Di dalam itu, ambil guling nya lebih besar !

: Ambil guling nya yang di dalam kamar, itu lebih besar !

Konteks tuturan : Perintah seorang ayah kepada anaknya agar mengambil bantal guling yang lebih besar di kamar, karena anaknya sedang berebut bantal.

: Uda cepat pigi sana, nanti selak siang, uda jam 11 ini !

: Cepat pergi sekarang, sudah siang ini, pukul 11:00 !

Konteks tuturan : Perintah seorang ibu kepada anaknya agar segera pergi ke warung, membelikan bumbu masak, karena hari sudah siang.

2. Analisis Imperatif Permintaan

Bentuk permintaan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata tolong atau frasa lain yang bermakana minta. Selain itu, kata mohon juga menandakan makna imperatif suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

: Nanti adeknya jaga bentar di depan, mamak biar
ambil jajan di bahung ya.

: Tolong nanti adiknya di jaga di depan rumah,
supaya mamak bisa ambil jajan di kampung bahung.

Konteks tuturan : Permintaan seorang ibu kepada anaknya yang paling besar supaya menjaga adiknya, karena ibu nya akan pergi mengambil makanan.

: Lembu nya yang itu biarkan aja ya kalau mau
minum.

Konteks tuturan : permintaan seorang ibu kepada anaknya agar membiarkan seekor lembu nya yang akan minum, agar tidak diusir.

: Kongsi sama adek ya.

: Bagi dua sama adik nanti ya.

Konteks tuturan : permintaan seorang ibu kepada anaknya agar mau berbagi minum kepada adiknya.

: Dek sini, bawak mari cepitan rambutnya, mamak mau cabuti rambut putih.

Konteks tuturan : Permintaan seorang ibu kepada anaknya yang sedang membawa cabutan rambut, agar memberikan kepada ibunya, karena segera dipakai.

: Di sini aja kita ya, jaga monyet.

: Kita tetap di kebun aja ya nak, jaga kebun kita dari gangguan monyet.

Konteks tuturan : Permintaan seorang ibu kepada anaknya agar tetap berada di kebun, menjaga kebun mereka dari gangguan monyet.

3. Analisis Imperatif Imbauan

Partikel –lah lazim digunakan dalam tuturan makna pragmatik imbauan.

Kata yang sering digunakan adalah harap dan mohon. Tuturan nonimperatif

pun turut mendukung pengujaran yang bermakna pragmatik imperatif imbauan.

: Itu nanti di potong-potong lepas.

: Buku itu nanti kalau di tarik bisa lepas.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya, agar mengambil kertas di dalam rumah, supaya tidak mencabut kertas dari buku tulis dikarenakan takut robek.

: Awas lembu nya jangan sampai bablas kesana.

: Awas lembu nya jangan sampai melewati masuk ke kebun orang lain.

konteks tuturan : Imbauan seorang ibu kepada anaknya yang sedang menggembala lembu, agar mengawasi lembu nya supaya tidak melewati masuk ke kebun orang lain.

: Telur aja, ikan lele nya masih baik.

: Masak telur saja, kalau masak ikan lele masih baik.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya supaya masak telur saja, dikarenakan ikan lele yang hendak dimasak masih bau.

: Apa bisa sepeda nya, nanti kau jatuh loh.

: Sepeda nya sudah tidak bisa dipakai, nanti kamu jatuh.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya agar tidak menaiki sepeda, dikarenakan sepedanya sedang rusak.

: Dimarah bang rey nanti kau, motor-motoran nya ditanam gitu.

Konteks tuturan : Imbauan seorang ibu kepada anaknya agar tidak merusak mainan milik temannya.

: Itu sana sepeda yang kecil.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya agar memakai sepeda yang kecil saja, dikarenakan ia masih kecil.

4. Analisis Imperatif Suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suruhan yaitu dengan kata coba. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

: Ambilkan kertasnya kak idha.

: Coba ambilkan kertas di dalam rumah untuk kak idha.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu kepada anaknya agar mengambilkan kertas di dalam rumah.

: Tarok di bawah tilam mamak yah.

: Di letakkan di bawah tilam mamak itu uang nya.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu kepada anaknya supaya menyimpan kan uang ibu nya di bawah tilam.

: Uda usir dek kesana.

: Cepat usir kesana lembu nya.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu kepada anaknya agar segera mengusir lembu ke arah tempat rumput yang lebih banyak.

: Uda ini, sama nasi nya dimakan dulu.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu kepada anaknya agar memakan nasi dan sayur yang ada di piringnya.

: Awas za, adeknya masih ngantuk loh, sana sikit.

: Geser sedikit main nya, adik nya masih ngantuk.

Konteks tuturan : Suruhan orang tua terhadap anaknya yang paling besar agar tidak bermain disamping adiknya yang sedang tidur.

: Coba cari bedaknya di kamar.

Konteks tuturan : Suruhan orang tua kepada anaknya agar mencari bedaknya di dalam kamar.

: Main bola sama ini, pelan-pelan.

: Sana main bola sama teman nya, pelan-pelan mainnya.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu terhadap anaknya agar bermain bola bersama teman nya.

: Nanti di las kan setang sepeda nya tempat wak ran ya.

Konteks tuturan : Suruhan orang tua terhadap anaknya supaya setang sepeda yang rusak segera di perbaiki di bengkel.

: Di lap itu tangan nya jorok.

: Dibersihkan itu tangan nya kotor.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu terhadap anaknya agar membersihkan tangan nya yang kotor akibat bermain arang.

: Uda angkat itu, uda masak itu.

: Cepat angkat itu ikan yang di goreng, sudah masak.

Konteks tuturan : Suruhan seorang ibu yang minta tolong kepada anaknya agar ikan yang digoreng segera di tiriskan.

5. Analisis Imperatif Umpatan

Dalam bahasa Indonesia tuturan ini banyak ditemukan, tidak hanya dalam tuturan imperatif, melainkan juga dalam tuturan nonimperatif.

: Baju kok bisa nya di tarok tas di uwel-uwel.

: Letak kan baju kok di dalam tas begini, di acak-acak.

Konteks tuturan : Umpatan seorang ibu yang geram terhadap anaknya karena menyimpan baju di dalam tas, yang menyebabkan baju tersebut kusut sekali.

: Apanya lagi? Gak habis itu nanti, yakin mamak.

: Mau di tambah apa lagi? Nanti tidak habis makanan mu, mamak yakin itu.

Konteks tuturan : Umpatan seorang ibu kepada anaknya karena ketika makan, anaknya meminta sayur tambahan, padahal di piringnya sudah banyak lauk.

: Tarok cangkir, nanti tumpah malah gak jadi minum.

: Tuangkan di cangkir teh nya, kalau tumpah tidak jadi minum nanti

Konteks tuturan : umpatan seorang ayah kepada anak-anaknya saat minum teh bersama, tetapi di dalam satu cangkir.

: Oh memang anak ini kuping nya budek.

: Oh memang anak ini, tidak di dengarkan apa kata mamak nya.

Konteks tuturan : Umpatan seorang ibu kepada anak laki-lakinya yang tidak mendengarkan apa kata-kata mamaknya ketika di perintah.

6. Analisis Imperatif Sindiran

Makna dari kata sindiran berarti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi sebenarnya yang dimaksud penutur adalah melarang melakukan sesuatu, meskipun bermakna larangan, dalam tuturan tidak menggunakan kata jangan.

: Biar ke pijak itu *handphone* nya disitu.

: Nanti kan terpijak *handphone* nya disitu.

Konteks tuturan : sindiran seorang ibu kepada anaknya yang sedang membawa *handphone* milik ibunya lalu di letakkan di lantai saat bermain.

: Kok pakek itu, orang pun ketawa nengok kau pakek itu.

: Mau pergi ke sekolah kok pakai sepatu tinggi, orang pun ketawak nengok kau pakai itu.

Konteks tuturan : Sindiran seorang ibu kepada anaknya yang akan pergi kesekolah tidak memakai sepatu sekolah hitam dan anaknya memilih sepatu yang tinggi berwarna.

7. Analisis Imperatif Bujukan

Tuturan yang digunakan biasanya menggunakan kata ayo atau mari. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah kata tolong. Tuturan deklaratif dan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif bujukan.

: Uuuut sayang, makanya diam, biar dibeli.

: Sayang anak ku, maka nya diam jangan nangis, biar
dibelian jajan.

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya supaya berhenti
menangis, agar di belikan makanan.

: Nah makan ini, nanti di mintak Joko sama Amoy.

: Ayo cepat makan nak, nanti makanan nya di mintak
Joko sama Amoy.

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan
agar segera menghabiskan makanan nya.

: Ini kan ada ikan nya loh, cepat makan.

: Ini ada ikan nya nak, ayo cepat di makan.

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang tidak mau
makan, dengan menunjukkan ikan goreng di piringnya.

: Uda diam, ada meong itu loh.

: Uda diam, ada kucing datang itu loh.

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang menangis saat
mau tidur, dan anaknya takut dengan suara kucing.

: Sekolah lah, besok kakak kan mau lomba mewarnai.

: Besok kakak lomba mewarnai, jadi harus sekolah.

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang tidak mau sekolah padahal di sekolah akan ada lomba mewarnai.

8. Analisis Imperatif Desakan

Bentuk ini biasanya menggunakan kata ayo atau mari sebagai wujud desakan. Apabila dimaksudkan ada penekanan dalam sebuah tuturan imperatif tersebut, maka penggunaan kata harap atau harus bisa untuk digunakan. Selain itu tuturan bukan imperatif juga bisa digunakan dalam penyampaian makna pragmatik imperatif desakan ini.

: Ambil sendiri la minumnya.

Konteks tuturan : Desakan seorang ibu yang mendesak anaknya

yang malas mengambil minum, supaya
mengambil minum sendiri.

: Awas toh ra, ih mamak nya sumuk pun.

Konteks tuturan : Desakan seorang ibu yang mendesak kepada anaknya agar segera beranjak dari sandaran ibu nya yang lagi gerah.

: loh besok kan ujian, kok gak sekolah. Besok kan terakhir
sekolah.

Konteks tuturan : Desakan seorang ibu kepada anaknya yang tidak mau ke sekolah disaat ujian terakhir di sekolah.

9. Analisis Imperatif Larangan

Kata jangan lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut tidak selalu dalam tuturan imperatif, tetapi juga dalam tuturan nonimperatif.

: Jangan nakal ya, tengokin yang betol ya dil.

: Di awasi yang benar adiknya ya, jangan nakal.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya supaya jangan nakal saat bermain dengan adiknya.

: Jangan main di sini la nak.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya agar tidak bermain di tangga rumah.

: Jangan nakal ya bang, kawan sama adeknya.

: adiknya di temani ya bang, jangan nakal sama adiknya.

Konteks tuturan : imbauan seorang ibu kepada anaknya yang paling besar, agar tidak berantam kepada adiknya.

: Jangan recok di sana ya.

: Nanti kalau sudah di sana jangan ribut ya.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu kepada anaknya agar tidak ribut kalau sudah sampai di tempat yang akan ia kunjungi bersama bibi nya.

: nanti ! masih magrib. Gak boleh magrib main-main, pantang !

: kalau masih magrib tidak boleh keluar, pergi main nya setelah selesai magrib.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu kepada anaknya yang hendak pergi bermain di waktu magrib.

: Jangan di situ, sana main di kereta-kereta sana.

: jangan main di dekat dapur masakan, main di sana saja dekat parkiran kereta.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu kepada anaknya agar tidak bermain di dekat dapur masakan, karena mengganggu orang yang sedang masak.

: Jangan, setang nya lepas kok, jatuh nanti kau.

: Jangan bermain sepeda , setang nya lagi rusak, nanti bisa jatuh.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu yang melarang anaknya bermain sepeda dengan keadaan setang sepeda yang sedang rusak.

: Jangan lompat-lompat gitu, nanti kau jungkel.

: Nanti bisa terbalik kau kalau lompat-lompat begitu.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu yang melarang anaknya agar tidak lompat-lompatan, nanti bisa terjatuh.

: Gak boleh beli itu, udah basi.

: Jangan beli makanan itu, tidak enak lagi, sudah basi.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu yang melarang anaknya untuk tidak membeli makanan yang sudah tidak layak dimakan.

: Jangan dicoreti, nanti hitam tanganmu.

: Jangan dicoreti dindingnya, itu arang lo, nanti hitam tanganmu.

Konteks tuturan : Larangan seorang ibu yang melarang anaknya supaya tidak mencoreti dinding pakai arang.

10. Analisis Imperatif Ajakan

Seperti tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan. Kata ayo atau mari juga bisa digunakan dalam tuturan bermakna ajakan. Tuturan nonimperatif pun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan tuturan yang bermakna ajakan.

: Sini pakek baju nya, kita mau pigi lo makan bakso.

: Ayo cepat pakai baju nya ini, kita mau pergi makan bakso.

Konteks tuturan : Ajakan seorang ibu yang mengajak anaknya untuk segera memakai baju karena akan pergi makan bakso.

11. Analisis Imperatif Anjuran

Kata hendaknya dan sebaiknya mengandung makna anjuran. Makna ini dapat diwujudkan dengan tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Tuturan-tuturan tersebut juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.

: Silo kaki nya kayak buk zua itu loh, ini silo kok kakinya ditumpuk-tumpuk gitu.

: kaki nya di lipat duduk seperti ibu zua, bukan ditimpa-timpa seperti itu kakinya.

Konteks tuturan : Anjuran seorang ibu kepada anak perempuan nya apabila saat duduk kakinya di lipat.

12. Analisis Imperatif Permohonan

Seperti makna sebelumnya, pada makna pragmatik imperatif permohonan menggunakan kata mohon dalam tuturannya. Selain itu digunakan juga partikel –lah sebagai penghalus kadar tuntutan imperatif dalam tuturan. Berdasarkan konteks, tut uran ini bisa disampaikan dengan tuturan nonimperatif.

: Disayang lah nak adek nya itu.

: Disayang lah nak itu adik nya, jangan dibuat nangis.

Konteks tuturan : Permohonan seorang ayah kepada anak pertama nya, agar tidak nakal kepada adiknya yang sedang bermain.

13. Analisis Imperatif Permintaan Izin.

Tuturan ini biasanya menggunakan kata *mari* dan *boleh* untuk makna meminta izin. Secara pragmatik tuturan ini dapat disampaikan dengan tuturan nonimperatif.

: Ini mamak makan ya, kau gak mau kan?

: Kue ini boleh mamak makan? Kau sudah tidak mau makan lagi?

Konteks tuturan : Tuturan permintaan izin seorang ibu kepada anaknya untuk memakan kue yang dipegang anaknya, untuk dimakan oleh ibunya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis Pragmatik Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak dibagi menjadi wujud imperatif dan kesantunan imperatif. Wujud imperatif pragmatik (perintah, permintaan, imbauan, suruhan, umpatan, sindiran, bujukan, desakan, larangan, ajakan, anjuran, permohonan, permintaan izin)

Dari hasil penelitian diperoleh wujud imperatif perintah sebanyak 13 data, permintaan sebanyak 5 data, imbauan sebanyak 6 data, suruhan sebanyak 10 data, umpatan sebanyak 3 data, sindiran sebanyak 2 data, bujukan sebanyak 5 data, desakan sebanyak 3 data, larangan sebanyak 9 data, ajakan sebanyak 1 data, anjuran sebanyak 1 data, permohonan sebanyak 1 data, dan permintaan izin 1 data.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi Orang Tua terhadap Anak memiliki karakteristik imperatif yang kurang baik. Dari hasil yang didapat bahwa karakter yang digunakan orang tua terhadap anak adalah belum mencapai kesantunan dalam berkomunikasi. Karena jelas terlihat dari hasil data yang didapat orang tua berkomunikasi terhadap anak menggunakan nada bentakan. Berpengaruh juga dalam faktor lingkungan, lingkungan yang ada sudah terbiasa memakai kalimat ucapan yang menggunakan kalimat asal-asalan dalam berkomunikasi. Salah satunya bentakan sering kali terdapat dalam karakter yang didapat di atas, walaupun maksudnya tidak membentak tetapi intonasi yang dikeluarkan sangat jelas membentak.

Dilihat dari keseluruhan karakter yang terdapat dalam kalimat di atas lebih cenderung ke wujud imperatif perintah, suruhan dan larangan. Dari semua wujud imperatif, wujud imperatif perintah, suruhan dan larangan lebih banyak yang digunakan orang tua saat berkomunikasi kepada anaknya di Dusun IV Desa Batuturunan.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di Dusun IV Batuturunan: Kajian Pragmatik ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang kalimat imperatif.
2. Penelitian tentang mengenai kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di Dusun IV Batuturunan masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat imperatif dengan objek yang berbeda.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kalimat imperatif bahasa orang tua terhadap anak di Dusun IV desa Batuturunan. Terdapat wujud imperatif dan kesantunan imperatif yang digunakan para orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini, tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, kesulitan pengumpulan data yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini. Hal lainnya yaitu saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angellika.2016. *Pengertian lokusi,Ilokusi,dan Perlokusi* [https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com). Diakses tanggal 06 Januari 2018.
- Kusno, Ali. 2014. “Kesantunan Lingustik Kalimat Imperatif Oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda (Linguistic Politeness Of Imperative Sentences By Teachers and Caregivers To Learners At TPA Rubinha Studio Samarinda)”. Vol.4. Nomor 2. Halaman 149-150.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nababan.1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : RJ XIII: Refroga
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri.1982. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry. Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Afsidah Damanik
2. NPM : 1402040074
3. Tempat/Tanggal Lahir : Batuturunan, 19 Mei 1996
4. Agama : Islam
5. Anak Ke- : 3 dari 4 bersaudara
6. Alamat : Dusun IV Korajim, Desa Batuturunan

Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : Tukirin Damanik
2. Nama Ibu : Supriani

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 104337 Batuturunan.
2. SMP Negeri 1 Dolok Merawan
3. SMA Muhammadiyah 7 Serbelawan
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.

Medan, Agustus 2018

Afsidah Damanik